

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok perlakuan pada hasil *pre-test* SGOT ($p=0,125$), tetapi terdapat perbedaan signifikan pada hasil *post-test* SGOT ($p=0,000$). Uji Wilcoxon menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ($p=0,058$) hasil *pre-post test* SGOT. Artinya kefir madu belum efektif menurunkan kadar SGOT. Kadar SGOT yang lebih tinggi dapat terjadi karena enzim tersebut tidak hanya berasal dari sel hati saja.
- b. Terdapat perbedaan signifikan ($p=0,000$) kadar SGPT antar kelompok perlakuan baik pada hasil *pre* maupun *post-test*. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ($p=0,001$) hasil *pre-post test* SGPT. Hal tersebut menunjukkan kefir madu berpotensi menurunkan kadar SGPT yang merupakan parameter spesifik adanya kerusakan hati.
- c. Terdapat degenerasi lemak pada kelompok KN yang dapat terlihat perbedaannya jika dibandingkan dengan kelompok kefir yaitu P1 dan P2 yang lebih mendekati kondisi normal seperti kelompok sehat.

V.2 Saran

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan potensi kefir susu kambing dengan penambahan madu randu sebagai agen hepatoprotektif pada kondisi diabetes. Oleh karena itu, pada penelitian klinis di masa mendatang disarankan dilakukan uji klinis untuk mengevaluasi efektivitas dan keamanan formulasi tersebut, khususnya pada pasien diabetes tipe 2 dengan gangguan fungsi hati. Selain itu, analisis SGPT dapat menunjukkan lebih spesifik kerusakan pada jaringan hati sehingga dapat diteliti lebih lanjut mekanisme kerja dari intervensi ini. Melalui pendekatan yang sistematis dan pengawasan medis yang ketat, uji klinis ini diharapkan dapat membuka peluang pengembangan terapi pangan fungsional yang dikombinasikan dengan obat diabetes.